

DAMPAK PERILAKU MENYIMPANG PADA PENDIDIKAN GENERASI MUDA DI DESA PUSUAGA DISTRIK KURIMA KABUPATEN YAHUKIMO

**HERMAS HESELO
NIM. 100816017**

ABSTRACT

To create informed and the importance of education as the basis lives of the community and young generations existing Desa Kurima Distrik Pusuaga Kabupaten Yahukimo, there are several factors that inhibits the impact of the entry of young generation is the negative influence from outside of them drinking alcoholic beverages, night or discotheque hold the event, mini snub nose, inhaling glue aibon / castol, gambling play and promiscuity free, this means that many children who drop out of them from SD, SMP, SMA, even some also breaking up of college.

Social gap; a shift the value of the traditional society to modern cannot be separated from the influence of the influence of modernization and globalization, if there was some individual who follows the influence will happen social gap .Social gap would cause the distance between the rich and the poor and it was damaged the diversity that is singular of the people of Indonesia

The government and indigenou leaders have to do the act of the arrangement back the life people in those on the lives of the younger generation with customary imposed sanctions against the whole community who commits an offense of manners of life that applies.

Governments must provide facilities of education, an adequate the teachers enough and good the provision of school near with residential areas and provide scholarships, educational assistance, give stimulation of the tourist visits regions for every students achievement.

Keywords: community, government, social gap

Latar Belakang

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu sumberdaya manusia secara lokal dan secara nasional sangat dibutuhkan, terutama di kalangan anak usia dini sampai dengan masa remaja. Pendidikan tinggi sangat di butuhkan demi terciptanya kehidupan yang lebih cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing di era globalisasi ini, sehingga mampu meningkatkan kehidupan warga masyarakat yang ada di Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo. Pentingnya pendidikan oleh warga masyarakat Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo suatu hari kelak dapat dimengerti sebagai tujuan pendidikan masa depan anak-anak untuk menghasilkan keunggulan yang kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional maupun internasional.

Untuk mewujudkan dan mendapatkan pemahaman pentingnya pendidikan sebagai landasan hidup masyarakat dan

generasi muda yang ada di Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo, ada beberapa faktor yang menghambat generasi muda yaitu; adanya dampak masuknya pengaruh negatif dari luar diantaranya minum - minuman beralkohol, mengadakan acara malam atau diskotik, mini pesek, menghirup lem aibon/castol, main judi dan pergaulan bebas, hal ini menyebabkan banyak anak yang putus sekolah baik dari SD, SLTP, SMU, bahkan ada juga yang putus dari kuliah. Adanya pengaruh budaya negatif dari luar yang masuk di daerah mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah karena meningkatnya pergaulan bebas di kalangan remaja dengan mengadakan acara malam dan mabuk, sehingga masyarakat Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo. yaitu para Orang tua, Pemerintah Daerah dan Gereja kewalahan untuk mengatasi masalah tersebut dan mereka sangat terpukul serta bingung sebab hal tersebut adalah suatu kebiasaan baru yang mulai

menggerogoti budaya daerah. Hal seperti ini sebenarnya tidak diinginkan oleh masyarakat setempat karena pengaruh negatif dari budaya luar sangat merugikan masa depan generasi muda di daerah.

Sesuai dengan fakta/kenyataan yang sedang terjadi di Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo. apabila ada acara-acara penting yang dilaksanakan oleh warga/masyarakat setempat, maka kelanjutan dari acara tersebut selalu mendapat ijin dari kepala desa atau kampung setempat dan dilanjutkan acara malam tetapi pada waktu acara malam mereka melakukan hal-hal yang merugikan bagi masa depan mereka sendiri seperti Diskotik, Pesek, Main Judi, Minum Mabuk, Isap Aibon, dan Seks Bebas, yang mana anak-anak sekolah juga terlibat disitu sampai pagi.

Dampak dari hal tersebut di atas membuat anak-anak sebagai generasi penerus malas masuk sekolah jikalau masuk sekolah

biasanya hanya sampai setengah hari, begitu terus menerus kebiasaan mereka, bila ada acara-acara keramaian maka keinginan untuk berdisko sangat kuat, pada hal sebelumnya ingin bersekolah. Dampaknya generasi muda yang bersekolah di daerah tersebut menjadi semakin berkurang jumlahnya dan daya pikir mereka juga semakin berkurang, sehingga kebanyakan anak-anak muda putus sekolah baik dari SD, SLTP, SMU bahkan ada juga yang putus dari kuliah. bila dihitung sesuai dengan data yang ada di Desa Pusuaga Kecamatan Kurima Kabupaten Yahukimo jumlah masyarakat yang sudah menyelesaikan sekolah dari SD, SLTP, SMU, dan Kuliah sangat berkurang..

Konsep Budaya

Kebudayaan adalah peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman. dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Taylor,

1981). Menurut Koentjaraningrat (1980) Budaya berasal dari kata Budhayah yang berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya berarti perkembangan majemuk dari budi dan daya. Jadi kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa. Seorang Antropolog Taylor dalam Soekanto (1990), mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Perubahan Kebudayaan

Perubahan budaya merupakan suatu fenomena yang abadi dalam kehidupan di dunia ini. Perubahan kebudayaan adalah adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga terjadilah keadaan yang tidak sesuai dengan fungsinya bagi kehidupan. Menurut Parsons dalam Suyatno dan Narwako (2006:370) menyatakan bahwa pesan kultural jika sudah diketahui dan dipahami

oleh setiap individu maka akan menjadi pedoman untuk bertindak. Dalam konteks ini pesan kultural terwujud dalam bentuk norma sosial yang sudah tentu mengikat semua warga, sistem sosial. Seterusnya jika semua pesan cultural telah internalized dalam diri setiap orang maka dari itu berarti norma sosial telah self enforcing. Oleh karena itu norma-norma sosial itu telah menjadi integral kedalam organisme dirinya sendiri. Menurut Spencer dalam laurer (1993:65) menyatakan bahwa tanpa menghiraukan tingkat integrasi, barangkali takkan pernah ada sebuah kultur yang seluruh bagian-bagiannya berubah bersama-sama secara serentak. Menurut parson dalam Suyatno dan narwako (2006:378) menyatakan bahwa nilai-nilai Kultural pada gilirannya berperan sebagai tiang penyanggah tata kehidupan bermasyarakat dan menjadi pedoman yang mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat dialam fisik yang nyata.

Soekanto (1982:169) mengatakan bahwa kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang bersifat kesatuan. Faktor-faktor budaya yang

diterima dari luar (asing) harus diterima dan sering dalam kebudayaan yang ada timbul dalam kebudayaannya, agar tidak timbul masalah-masalah yang menyangkut kebudayaan adalah:

1. Masalah unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang mudah diterima.
2. Masalah unsur-unsur kebudayaan asing manakah yang sulit diterima.
3. Masalah individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur yang baru Soekanto, (1982:187).

Secara etimologis kata pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti terbuka, tumbuh, dan mekar untuk mengembang yang berarti untuk memelihara, dan melestarikan/mengembangkan. Dengan kata-kata tersebut di atas, pada hakekatnya pengembangan budaya merupakan proses menyingkap-tutupan atau memekarkan nilai-nilai, moral, etika, dan filsafat kebudayaan di suatu negara dan masyarakat untuk melestarikan/mengembang demi mencapai kearah lebih baik, Koentjaraningrat, (2003:170). Dengan demikian, tujuan pengembangan kebudayaan adalah untuk Memelihara dan mening-

katkan persatuan dan kesatuan nasional dalam masyarakat Indonesia yang beranekaragam dalam suku bangsa, agama dan kepercayaan. Di pandang dari tujuannya, pengembangan kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Membina integritas nasional dan daerah;
2. Membina masyarakat yang bersifat terbuka dan demokratis.

Dari uraian di atas Parsons menyatakan bahwa perilaku dan interaksi pada tingkat individual harus selalu dikendalikan dan diintegrasikan pada tingkat kolektif. Talcott Parson (dalam Garna 1992). Teori utama dapat dimaknai dan fungsional dalam perspektif pemahaman mengenai praktek pemberian nama (onomastis) dalam kaitannya dengan perubahan struktur masyarakat. Menurut Hurton dan Hunt (dalam Garna 1992) terdapat perbedaan antara perubahan sosial (*social change*) dengan perubahan budaya (*cultural change*). Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat. Muhammad, hal 75-78.

Kebudayaan Modern

Proses akulturasi di Negara-negara berkembang tampaknya beralir secara simpang siur, dipercepat oleh usul-usul radikal, dihambat oleh aliran kolot, tersesat dalam ideologi-ideologi, tetapi pada dasarnya dilihat arah induk yang lurus: *"the things of humanity all humanity enjoys"*. Terdapatlah arus pokok yang dengan spontan menerima unsur-unsur kebudayaan internasional yang jelas menguntungkan secara positif.

Auguste Comte (1798-1857). Ia menyatakan bahwa pengetahuan manusia berkembang secara evolusi dalam tiga tahap, yaitu teologis, metafisik, dan positif. Pengetahuan positif merupakan puncak pengetahuan manusia yang disebutnya sebagai pengetahuan ilmiah. Sesuai dengan pandangan tersebut kebenaran metafisik yang diperoleh dalam metafisika ditolak, karena kebenarannya sulit dibuktikan dalam kenyataan.

Akan tetapi pada refleksi dan dalam usaha merumuskannya kerap kali timbul reaksi, karena kategori berpikir belum mendamaikan diri dengan suasana baru atau penataran asing. Taraf-taraf akulturasi dengan kebudayaan Barat pada permulaan

masih dapat diperbedakan, kemudian menjadi overlapping satu kepada yang lain sampai pluralitas, taraf, tingkat dan aliran timbul secara serentak. Kebudayaan Barat mempengaruhi masyarakat Indonesia, lapis demi lapis, makin lama makin luas lagi (Sarjono. 1999: 228-229).

Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial antara lain meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan dan informasi tentang tetangga karena adanya perpindahan orang dari desa ke kota dan perubahan peran suami sebagai mitra istri dalam keluarga demokrasi dewasa ini. Sedangkan perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran ide, gagasan, pengetahuan, penambahan kata-kata baru terhadap bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (musik, tari dan lain-lain) dan kecenderungan masyarakat yang menghendaki adanya persamaan jender (gender equality).

Menurut Rogers dikutip dalam Garna (1992) perubahan sosial merupakan proses yang berlangsung

dalam struktur dan fungsi suatu sistem-sosial. Geertz dan Mills dalam Garna (1992) mendefinisikan perubahan itu sebagai segala sesuatu yang berlaku dalam suatu jangka waktu pada peranan institusi atau hal lainnya yang meliputi struktur sosial, termasuk kemunculan, perkembangan dan kemusnahannya.

Selanjutnya menurut Hendropuspito (1989:255) perubahan struktural dan perubahan fungsional banyak terjadi dewasa ini khususnya yang menyangkut kedudukan (status) sosial pola-pola kelakuan dan nilai-nilai sosial. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari unsur manusia, waktu dan tempat, artinya bagi manusia tertentu dalam waktu tertentu dan tempat (wilayah) tertentu, perubahan itu bersifat tertentu pula. Kecepatan dan bentuk perubahan berbeda-beda. William F Ogburn disadur oleh Soekanto (1990:303) menyatakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditetapkan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis. (1998) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang

terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mc Iver menyatakan perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social on relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Gillin dan Gillin dalam Musliha Karim (1998) mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat. Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern. Selo Soemardjan (1993) menyatakan segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pitirin A Sorokin disadur oleh Soekanto (1990:305) menyatakan bahwa ada suatu kecenderungan yang tertentu tetap dalam Perubahan-perubahan sosial, tidak akan berhasil diperbaiki. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran - lingkaran perubahan sosial tersebut. More (1967) disadur Oleh bagong Suyatno Cs (2006:362) menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial pola-pola perilaku dan sistim interaksi sosial, termasuk didalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Menurut Setiady Ely dkk 2006:27 sifat hakiki dari kebudayaan antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah-lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan keajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima

dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang di ijinakan.

Herbert Blimer disadur oleh Bagong Suyatno Cs (2006:363) menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru. Hoogveld disadur oleh Bagong Suyatno Cs (2006:363) menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan cara pemahaman konsep perubahan sosial diatas sudah tentu akan berpengaruh pada kajian-kajian substansi perubahan sosial terutama yang bersangkutan paut dengan perbedaan pada masalah-masalah berikut:

1. Tingkat perubahan (makro-mikro),
2. Kesenambungan (dan arah gerak perubahan dari mikro ke makro atau sebaliknya)
3. Penyebab perubahan sosial internal atau eksternal, berupa materi, atau ide dan seterusnya.
4. Persoalan langsung atau tidaknya terjadi perubahan sosial.

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan disegala bidang termasuk dalam hal kebudayaan. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut oleh kelompok yang menghendaki

perubahan dengan kelompok-kelompok yang tidak menghendaki adanya perubahan. Suatu komunitas dalam kelompok sosial bisa saja menginginkan adanya perubahan dalam kebudayaan yang mereka anut dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman yang mereka hadapi saat ini. Setiady Ely dkk (2006:40) Selanjutnya menurut Parson menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui 3 tingkatan utama yaitu:

1. Primitive
2. Intermediate
3. Modern.

Dari tiga tahapan parsons dikembangkan lagi kedalam sub klasifikasi evolusi sosial lagi sehingga menjadi 5 tingkatan:

1. *Primitive*
2. *Advanced primitive and archaic*
3. *Historis intermediate*
4. *Seedbed societies*
5. *Modern societies*

Parsons menyatakan bahwa perkembangan masyarakat berkenaan dengan perkembangan empat unsur sub sistem utama: cultural pendidikan. Kehakiman integrasi, pemerintahan pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi) masing-masing sub sistem secara otonom seluruh sub-kolektif. Bagong

Suyatno Cs (2006:371) Dalam konteks ini kemampuan adaptasi terhadap lingkungan merupakan tolok ukur dari tingkat otonominya kian adaptif berarti kian tinggi otonominya. Konkritnya semakin tinggi otonomi masing masing sub-kolektif dalam melakukan fungsi utamanya dalam rangka fungsi interdependency system secara keseluruhan semakin besar pula kemampuannya menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dan ini berarti semakin maju masyarakat yang bersangkutan.

Konsep Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “masyarakat” yang berarti saling bergaul. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”, yang sebelumnya berasal dari kata lain “*socius*” berarti “kawan” koentjaraningrat (1980). Pendapat sejenis juga terapat dalam buku “Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial” karangan Abdul Syani (1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya

mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Pengertian Masyarakat

Menurut Ralph Linton (1936) Masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerjasama diantara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerjasama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran berkelompok.

John Lewis Gillin dan John Gillin dalam Musliha Karim (2008) Masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi penge-

lompokan - pengelompokan yang lebih kecil. Pengertian ini menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti suatu Negara. Seperti kita ketahui bersama suatu Negara juga memiliki tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dengan keteraturan.

Koentjaraningrat (1980) Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Abdul Syani (1987) Masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. Manusia diikat dalam kehidupan kelompok karena rasa sosial yang serta merta dan kebutuhan.

Terjadinya perubahan budaya masyarakat di Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo.

Perubahan sosial merupakan soal mutlak yang harus terjadi karena setiap perubahan keadaan

keadaan geografis, perubahan suhu iklim, dan ada juga perubahan pengaruh Globalisasi mengakibatkan pergeseran dan perpindahan penduduk dari Kota ke Desa dan sebagainya, hal ini diakibatkan karena keadaan dan kebutuhanpun ikut mempengaruhi di setiap kalangan antara lain meliputi: perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan dan informasi tentang tetangga karena adanya perpindahan orang dari Desa ke Kota dan perubahan peran suami sebagai mitra istri dalam keluarga demokrasi dewasa ini. Sedangkan perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran ide, gagasan, pengetahuan, penambahan kata-kata baru terhadap bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (musik, tari dan lain-lain) dan kecenderungan masyarakat yang menghendaki adanya persamaan gender (gender equality)

Menurut Rogers dikutip dalam Garna (1992) perubahan sosial merupakan proses yang berlangsung dalam struktur dan fungsi suatu sistem-sosial. Geertz dan Mills

dalam Garna (1992) mendefinisikan perubahan itu sebagai segala sesuatu yang berlaku dalam suatu jangka waktu pada peranan institusi atau hal lainnya yang meliputi struktur sosial, termasuk kemunculan, perkembangan dan kemusnahannya. Selanjutnya menurut Hendropuspito (1989:255) perubahan struktural dan perubahan fungsional banyak terjadi dewasa ini khususnya yang menyangkut kedudukan (status) sosial pola-pola kelakuan dan nilai-nilai sosial. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari unsur manusia, waktu dan tempat, artinya bagi manusia tertentu dalam waktu tertentu dan tempat (wilayah) tertentu, perubahan itu bersifat tertentu pula. Kecepatan dan bentuk perubahan berbeda-beda. Willian F Ogburn disadur oleh Soekanto (1990:303) meyakini bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditetapkan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kingsley Davis. (1998) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mc Iver menyatakan perubahan perubahan sosial

dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social on relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.

Pada tahun 2003 setelah pemekaran Kabupaten Yahukimo atas dasar UU No 26 Tahun 2003 pemekaran dari kabupaten Jayawijaya dan menjadi kabupaten definitif pada tahun 2006. Dampak dari kabupaten tersebut mulai bergeser menuju kemajuan pembangunan maupun perubahan kebiasaan cara hidup masyarakat setempat dan juga perubahan budaya daerah di seluruh wilayah Kabupaten Yahukimo pada umumnya dan lebih khususnya Kampung (Desa) Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo. Pergeseran atau perubahan budaya belum tentu baik dan juga belum tentu tidak baik, namun perlu dipelajari mana yang baik maupun mana yang buruk di berbagai indikator yang ada sebelum dikonsumsi, dengan demikian budaya baru dari luar banyak yang masuk di Kampung (Desa) Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo sehingga banyak perubahan yang terutama pengaruh-pengaruh buruk masuk dari luar daerah ini misalnya, seperti

Diskotik, Pesek/Goyang Berdiri, Pergaulan Bebas Dalam Perpacaran, Isap Aibon, dan Main Judi. Masalah pergeseran budaya dari luar menyebabkan sehingga banyak anak-anak muda di desa Pusuaga Distrik Kurima kabupaten Yahukimo, banyak yang tidak menyelesaikan studi dari SD, SLTP, SMU, dan Kuliah dengan baik.

Perubahan budayapun dapat berdampak terhadap semua aspek yang ada di daerah ini dan terutama adalah pergeseran budaya terhadap anak muda di desa pusuaga. Dilihat dari dampak tersebut sehingga semua elemen masyarakat yaitu Pemerintah Desa, Tokoh Gereja, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda melakukan suatu kegiatan rutin untuk mengalihkan konsentrasi anak-anak muda terhadap budaya luar. Adanya perubahan akibat masuknya budaya luar terhadap generasi muda desa Pusuaga mengakibatkan kerugian pada nilai-nilai budaya, generasi muda dan masyarakat Kampung (Desa) pusuaga dari beberapa faktor utama yang tersebut diatas.

Perubahan budaya luar pada orientasinya tidak semua yang bernilai negatif atau membawa kerugian pada Masyarakat, Namun

mau dan tidak mau Masyarakat harus menerima kenyataan tersebut karena pada masa sekarang adalah saatnya untuk menghadapi setiap perubahan pengaruh globalisasi. Untuk mengadaptasi masyarakat terhadap budaya luar dengan baik adalah Pemerintah memberikan tanggung jawab dalam hal ini memberikan pembinaan kepada Masyarakat desa. Perubahan oleh budaya luar juga membawa nilai-nilai keuntungan kepada masyarakat antara lain dulu sebelum ada perubahan budaya luar banyak terjadi melakukan pembayaran mas kawin acara perkawinannya harus membayar seumur hidup atau tetap membayar kepada pihak perempuan selagi masih hidup oleh seorang suaminya, namun adanya perubahan budaya barulah terjadi perubahan dalam pembayaran mas kawin yaitu hanya satu kali untuk selamanya, berarti perubahan budaya di daerah ini ada juga yang membawa keuntungan kepada Masyarakat Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo Papua.

Cara Mengendalikan Generasi Muda Untuk Mendapatkan Pendidikan Yang Baik.

Mengendalikan masalah Perubahan budaya adalah masalah

yang sangat rumit dan tidak mudah, tetapi perubahan budaya luar terhadap generasi muda di Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo banyak membawa dampak negatif dari pada nilai positifnya. Bila hal tersebut terus dibiarkan akan meninggalkan masalah lebih rumit pada masyarakat Desa Pusuaga yang pada umumnya dan lebih khusus kepada anak generasi muda di daerah ini. Mengingat peran Generasi Muda sebagai generasi harapan bangsa adalah aset untuk mempertahankan masa depan Negara pada umumnya dan lebih khususnya pembangunan daerah, tetapi pada kenyataannya adalah adanya kemajuan era globalisasi saat ini telah mengancam kepada Generasi Muda sebagai sasaran utama untuk diserang. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi pergeseran Budaya yang masuk dari luar di Desa Pusuaga Distrik Kurima. Untuk mengatasi masalah tersebut memerlukan perhatian oleh seluruh lapisan Masyarakat, Pemerintah Desa, Tokoh Gereja Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda agar segera menanggapi dengan serius.

Beberapa upaya sedang dilakukan sebagai antisipasi terhadap

masalah yaitu antara lain: Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan masa depan anak, supaya meningkatkan dalam pembinaan pendidikan, memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan kebutuhan kepada anak muda sesuai zamannya, dilarang keras atau tutup tempat acara-acara keramaian seperti; Diskotik, Pesek, Isap Aibon, Main judi, Berpacaran, selain itu harus menuruti nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua agar mendapatkan pendidikan dengan baik. Beberapa faktor-faktor yang membuat mudah terpengaruh kepada anak muda di Desa Pusuaga sehingga mengakibatkan menurun semangat untuk bersekolah pada anak-anak untuk meraih pendidikan dengan baik oleh karena pengaruh budaya luar, dengan demikian orang tua diharapkan selalu memberikan nasihat kepada anak-anak agar bisa meraih pendidikan dengan baik.

Berbagai upaya yang sedang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini masih belum berhasil dengan baik dan Pemerintah Kabupaten Yahukimo wajib memperhatikan kondisi daerah seperti : Membuat Peraturan Daerah (PERDA) Tentang Pembinaan Generasi Muda. Kemudian

melakukan sosialisasi kepada kepada seluruh masyarakat Kabupaten Yahukimo termasuk masyarakat Kampung (Desa) Pusuaga. Pemerintah Kampung (Desa) telah berusaha melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, tetapi harus ditunjang dengan kekuatan Hukum, karena Pemerintah Kampung (Desa) tidak punya kewenangan untuk membuat suatu keputusan hukum yang kuat yang mengikat masalah-masalah baru yang datang dari luar. Pemerintah Kampung (Desa) mempunyai keterbatasan dalam mengambil suatu keputusan sendiri tanpa koordinasi dengan Pemerintah Distrik maupun Pemerintah Kabupaten.

Kabupaten Yahukimo berada pada daerah otonomi khusus maka sudah mempunyai kewenangan hukum tersendiri atas dasar UU No 21 tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, maka Pemerintah daerah harus bisa mengatasi masalah dengan baik, Permasalahan harus bisa diatasi oleh Pemerintah daerah Kabupaten Yahukimo sehingga kondisi dapat terkendali berbagai. Pemerintah daerah juga perlu memberikan pembinaan dengan baik atas

pergeseran budaya sebagai peluang Pembangunan daerah ini karena ada nilai-nilai budaya baru. sangat penting untuk mengelola dengan baik karena budaya baru juga perlu, melestarikan oleh pemerintah daerah supaya masyarakat bisa memahami keuntungan dari kehadiran atau perubahan budayah dari luar agar tidak menjadi salah pemahaman masyarakat Desa Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo Papua.

Kesimpulan

- Masuknya budaya luar ke dalam tatanan kehidupan budaya masyarakat Kampung (Desa) Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo secara perlahan tapi pasti mulai menggerogoti tatanan budaya masyarakat Kampung (Desa) Pusuaga, karena generasi mudanya mulai meninggalkan budaya nenek-moyangnya yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman dan mereka lebih mengikuti budaya baru yang datang dari luar seperti Diskotik, Pesek, Main Judi, Minum Minuman beralkohol, Isap Lem Aibon (dan Sejenisnya), Sex Bebas.
- Masuknya budaya baru dari luar mengakibatkan terjadinya pergeseran tatanan kehidupan masyarakat khususnya bagi generasi muda, Pergeseran itu mencakup tata kelakuan dan pendidikan. pergeseran budaya maka kehidupan masyarakat khususnya generasi muda menjadi lepas kontrol dan terjadi kemunduran di bidang pengembangan sumberdaya manusia karena generasi muda banyak yang putus sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sampai pada Perguruan Tinggi.
- Akibat dari kemunduran di bidang sumberdaya manusia, maka banyak posisi strategis di bidang pemerintahan dan Swasta. Dengan banyaknya posisi strategis yang dipegang oleh orang luar, maka penduduk setempat hanya menjadi bawahan dan sebagian besar hanya menjadi rakyat biasa yang miskin tidak mempunyai apa-apa yang bisa diandalkan, Menjadi masyarakat yang

bodoh, akhirnya mereka akan menjual kekayaan mereka untuk mempertahankan hidup.

- Untuk itu perlu penanganan yang lebih serius dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Yahukimo dan para tokoh adat dengan usaha-usaha yang positif dalam rangka pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan agar mereka bisa menikmati pendidikan yang pantas sehingga bisa terlepas dari kungkungan kehidupan budaya baru dari luar yang telah menjerumuskan kehidupan masyarakat ke dalam kemiskinan dan kebodohan yang berkepanjangan tidak menjadi tamu di negeri sendiri melainkan menjadi tuan rumah yang baik serta

mampu untuk membangun daerahnya dengan sumberdaya manusia yang mapan dan tangguh.

- Kurangnya perhatian dari pihak pemerintah terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya tenaga guru, Jauhnya letak sekolah dari pemukiman, kurangnya pengawasan pihak keamanan dan mudahnya mendapatkan ijin keramaian, bebasnya penjualan minuman beralkohol, kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan muda-mudi menjadi pemicu terjadinya keadaan kurang baik dalam kehidupan generasi muda di Kampung (Desa) Pusuaga Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Muhammad. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Edisi Revisi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Bakker, JWM. 1999. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Bernard Raho, 2007; *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka Publisher
- Davis, Kingsley. 1960. *Human Society* The Macmillan Company. New York.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- George Ritzer dan Douglas Goodman, 2009; *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana, Jogjakarta.
- George Ritzer, 2009; *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, PT Raja Grafindo Persada.
- Ian Craib. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Musliha Karim, 2008. *Pengantar Sosiologi*. Makassar Press.
- Nina W. Syam, 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Sanapiah Faisal. 1989. *Sosiologi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.

- Sarjono. Agus R (Editor). 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, S dan Breazeale, K. 1993. *Cultural Change in Rural Indonesia; Impact of Village Development*. Honolulu: UNS-YISS-East West Center.
- Sorokin, Pitirim A. 1957. *Social and Cultural Dynamics*. Boston: Sargent.
- Made Sucipta. 2009. *Pendidikan kewarganegaraan kelas XII MGMP Kewarga- neagaraan*, Singaraja
- Sudjarwo, dkk, 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Cetakan Pertama, CV. Mandar Maju, Bandar Lampung.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke Lima, CV. Alfabeta Bandung.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke Sepulu .CV Alfabeta Bandung.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif dan R&D* Cetakan Ke Sepulu. CV Alfabeta Bandung.
- Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta